

Histori Naskah

Diserahkan	:	02 Nopember 2025
Direvisi	:	10 Nopember 2025
DLiterima	:	31 Desember 2025

PERAN MADIN DAN ROATIB DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR'ANI DI DESA GEDEBEG KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA

Muhammad Muhajir¹, Siti Nurkholifah², Qusnul Qolifah³, Bintang Kusuma Wijaya⁴, Widodo⁵, Tri Setyo

¹²³⁴⁵ STAI Muhammadiyah Blora Jawa Tengah Indonesia

⁶ IAI Al Muhammad Cepu Blora, Jawa Tengah Indonesia

*Corresponding Author: widodoblora4@gmail.com

ABSTRACT

Religious education plays an important role in shaping the personalities and values of the younger generation. The two main pillars of religious education in Gedebeg Village are Madrasah Diniyah (Madin) and the Roatib tradition. Madin focuses on formal Islamic learning such as the Qur'an, fiqh, aqidah, and akhlak, which are important foundations for children in understanding and practicing Islam correctly. The Roatib tradition provides spiritual reinforcement through dhikr, congregational prayers, and appreciation of the Qur'an. A generation of Qur'anic scholars has developed in Gedebeg Village thanks to the combination of learning at Madin and religious practices at Roatib. This generation not only has a good understanding of religion but is also able to integrate the values of the Qur'an into their daily lives. Thus, the existence of Madin and Roatib serves as an effective strategy in preserving religious traditions, strengthening faith, and building sustainable religious character amid chaos. In this article, the author wants to know the role of Madin and roatib in forming the Qur'anic Generation, which has become their routine so far.

Keywords: Madrasah Diniyah; Roatib; Qur'anic Generation; Religious Education.

ABSTRAK

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai generasi muda. Dua pilar utama pendidikan agama di Desa Gedebeg adalah Madrasah Diniyah (Madin) dan tradisi Roatib. Madin berfokus pada pembelajaran Islam formal seperti Al-Qur'an, fiqh, aqidah, dan akhlak, yang merupakan landasan penting bagi anak-anak dalam memahami dan mempraktikkan Islam dengan benar. Tradisi Roatib

memberikan penguatan spiritual melalui dzikir, shalat berjamaah, dan apresiasi terhadap Al-Qur'an. Generasi ulama Al-Qur'an telah berkembang di Desa Gedebeg berkat kombinasi pembelajaran di Madin dan praktik keagamaan di Roatib. Generasi ini tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, keberadaan Madin dan Roatib berfungsi sebagai strategi efektif dalam melestarikan tradisi agama, memperkuat iman, dan membangun karakter agama yang berkelanjutan di tengah kekacauan. Dalam artikel ini penulis ingin mengetahui bagaimana peran antara Madin dan roatib dalam membentuk Generasi Qur'ani, yang sudah menjadi rutinitas mereka selama ini.

Kata Kunci: Madrasah Diniyah; Roatib; Generasi Qur'ani; Pendidikan Agama.

PENDAHULUAN

Dalam membentuk generasi Qur'ani di Desa Gedebeg yang penuh tantangan dan zaman yang semakin rumit, di mana nilai-nilai spiritual seringkali tergantikan oleh budaya yang terlalu cepat berubah, muncul pertanyaan penting: Bagaimana komunitas kecil bisa menjaga dan mewariskan nilai-nilai agama kepada generasi muda? Di Desa Gedebeg, jawabannya terwujud melalui kerja sama yang selaras antara dua tradisi yang sudah lama berkembang. Artikel ini akan menggambarkan cara dan peran dua lembaga penting yaitu Madrasah Diniyah (Madin) dan tradisi Roatib dalam upaya mereka menciptakan Generasi Qur'ani.

Istilah Generasi Qur'ani ini merujuk pada anak-anak muda yang bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menjadikan ajaran dan sikapnya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari. Madin berperan sebagai fondasi ilmu agama. Sebagai sekolah non-formal yang diadakan di malam hari, Madin memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak bisa diakses oleh sekolah umum. Di sini, anak-anak mempelajari materi agama secara terorganisir, mulai dari tajwid (cara membaca Al-Qur'an dengan benar), fikih (hukum ibadah), hingga sirah (sejarah Nabi). Tugas Madin adalah memberikan pengetahuan agama yang kuat dan sistematis. Di sisi lain, Roatib adalah kegiatan ritual rutin. Ini adalah pertemuan berkala yang biasanya diadakan di musala atau di rumah warga, di mana seluruh masyarakat termasuk anak-anak bergabung untuk berzikir, mendoakan, dan berdoa bersama. Fungsi Roatib adalah memperkuat rasa kebersamaan antarwarga dan membantu mempraktikkan spiritualitas secara bersama. Jika Madin mengajarkan teori, Roatib menjadi sarana anak-anak menerapkan doa dan zikir itu di tengah masyarakat, meningkatkan kesadaran hati, dan mempererat hubungan emosional mereka dengan tradisi.

Melalui analisis ini, kita akan melihat bahwa Madin dan Roatib bukanlah dua lembaga yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi yang saling melengkapi. Keduanya memastikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya menjadi hafalan di kelas, tetapi benar-benar dihayati dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus di Desa Gedebeg diharapkan bisa menjadi contoh dan ide untuk komunitas lain yang juga berusaha melestarikan nilai dan moral generasi muda.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan madarasah diniyah dan roatiban, dengan metode (*field visit*) dan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Gedebeg dan dilaksanakan secara bergantian di setiap dusun dan sudah terjadwal, sebuah desa yang masih menjaga tradisi keagamaannya, desa ini yang terletak di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Subjek penelitian meliputi; 1) masyarakat Desa Gedebeg dan 2) mahasiswa KKN STAI Muhammadiyah Blora

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai ([Achmad Irchamni, Kristina Gita Permatasari, Pusputarani, 2025; Anwar et al., 2025; Munawar et al., 2025](#)):

- Observasi langsung. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Madin dan majelis Roatib untuk memahami proses pembentukan karakter Qur'ani secara nyata. Observasi dilakukan terhadap metode pengajaran, interaksi guru-santri, serta praktik ibadah bersama masyarakat.
- Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Dilakukan dengan berbagai informan kunci, antara lain: Ustaz/ustazah Madin, Pengasuh majelis Roatib, Tokoh masyarakat dan aparat desa Pertanyaan bersifat terbuka untuk mendorong narasumber memberikan jawaban yang reflektif dan detail.
- Dokumentasi. Mengumpulkan arsip dan dokumen terkait, seperti jadwal kegiatan Madin, catatan kurikulum, foto kegiatan Roatib, catatan kehadiran, serta dokumen kebijakan desa. Data dokumenter berfungsi sebagai penguat dan pembanding terhadap hasil observasi dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian, mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi ([Munawar et al., 2025](#); [Soesana et al., 2023](#)):

- a) Reduksi Data. Peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian.
- b) Penyajian Data. Peneliti menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan sehingga pola-pola peran Madin dan Roatib dapat terlihat jelas.
- c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Peneliti menyusun temuan sementara, kemudian memverifikasinya dengan data tambahan atau klarifikasi kepada narasumber (member checking) untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di Desa Gedebeg

Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab ‘*madrasah*’ yang artinya ‘tempat belajar’. Sebagai tempat belajar, kata madrasah dapat disamakan dengan kata sekolah. Namun, mereka berbeda dalam kerangka pendidikan nasional. Sekolah tingkat dasar dan menengah adalah lembaga pendidikan umum dengan kurikulum yang berfokus pada mata pelajaran umum, dan mereka dikelola oleh departemen Pendidikan Nasional. Madrasah, di sisi lain, adalah lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah dengan kurikulum yang lebih berfokus pada mata pelajaran agama, dan mereka dikelola oleh Departemen Agama.

Madrasah Diniyah Baitul Rohim merupakan salah lembaga pendidikan Islam di kecamatan Ngawen, Blora. Desa Gedebeg merupakan salah satu pusat pendidikan agama. Di kawasan Gedebeg ini terdapat Madrasah Diniyah Baitul Rohim, Madrasah Diniyah Gandu, Madrasah Diniyah I'anatut Tholibin Pucung, dan TPQ Al-Istiqomah Kepitu.

Madrasah Diniyah Baitul Rohim telah berdiri sejak tahun 2000 dan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat, hal ini terbukti dari konsistensi dan peningkatan jumlah santri setiap tahunnya. Salah satu alasan untuk menitipkan anaknya di Madrasah Diniyah Baitul Rohim adalah karena kekhawatiran masyarakat, terutama orang tua yang anaknya di usia SD, terhadap perkembangan zaman. Kekhawatiran ini membantu menjaga akhlak dan budi pekertinya.

Secara historis, Madrasah Diniyah Baitul Rohim didirikan dengan tujuan untuk mengarahkan murid-muridnya dalam mendalami ajaran Islam secara menyeluruh. Mengarahkan fitrah anak dalam beragama, karena pada dasarnya anak menganut agama

seperti yang dianut oleh orang tuanya. Selain itu, Madrasah Diniyah memberikan akses kepada pendidikan agama Islam kepada masyarakat. Dalam proses pendidikannya, Madrasah Diniyah Baitul Rohim tidak mengikuti pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Pedoman tersebut menetapkan bahwa masa belajar untuk Madrasah Diniyah Awaliyah hanya empat tahun, Madrasah Diniyah Wustha hanya dua tahun, dan Madrasah Diniyah "Ulya" hanya dua tahun.

Madrasah Baitul Rohim sering kali memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendalam. Madrasah Bitul Rohim berperan penting pada pembentukan karakter dan keimanan generasi muda, dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, madrasah ini juga sering menjadi tempat bagi para santri untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian keagamaan atau memperdalam ilmu agama sebagai bekal hidup mereka. Di Indonesia, Madrasah Bitul Rohim menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat dihargai karena perannya dalam mengembangkan ilmu agama yang lebih praktis dan aplikatif. Meskipun tidak berbentuk sekolah formal, madrasah ini memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Dengan hadirnya Madrasah Diniyah Baitul Rohim Gedebeg benar-benar memberikan bekal agama yang biasa membentengi akidah islam dan mampu menjalankan kepercayaannya sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Madrasah Diniyah Baitul Rohim memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Baitul Rohim. Peran ini termasuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa, mengajarkan alQur'an, dan kitab karangan dari para ulama. Ini membuat siswa memiliki aqidah Islam dan mampu berakhlakul karimah.

Madrasah Diniyah Baitul Rohim sebagai institusi pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat sangat penting dalam mempertahankan pendidikan Islam dan prinsip moral dalam masyarakat. Menurut data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan triangulasi, Madrasah Diniyah Baitul Rohim memiliki peran penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, Madrasah Diniyah Baitul Rohim diharapkan memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk generasi Qurani. Generasi ini diharapkan mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan sekaligus mengembalikan kejayaan Islam. Cita-cita

luhur ini memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Madrasah diniyah memegang peran sentral dan strategis dalam membentuk generasi Qur'ani. Peran madrasah diniyah ini mencakup :

1. Pembekalan Dasar Agama dan Al-Qur'an

Madrasah diniyah menjadi tempat utama bagi anak-anak untuk mempelajari dasar-dasar agama Islam dan Al-Qur'an secara sistematis. Di sini, mereka diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar (tajwid), menghafal ayat-ayat pilihan, dan memahami arti dasar dari surah-surah yang dipelajari. Pembelajaran ini menciptakan fondasi yang kuat bagi mereka untuk melanjutkan pendalamannya Al-Qur'an di masa depan.

2. Penanaman Nilai dan Akhlak Qur'ani

Lebih dari sekadar membaca dan menghafal, madrasah diniyah berfungsi sebagai laboratorium akhlak. Para guru (ustadz/ustadzah) tidak hanya mengajarkan isi Al-Qur'an, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Santri diajarkan untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama, yang semuanya merupakan cerminan dari akhlak Qur'ani. Lingkungan madrasah yang Islami juga membantu menanamkan budaya saling tolong-menolong dan berempati.

3. Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif

Di madrasah, santri berkumpul dengan teman-teman sebaya yang memiliki tujuan sama: mendalami ilmu agama. Lingkungan yang positif dan suportif ini mendorong mereka untuk saling memotivasi dan bersaing dalam kebaikan. Para santri tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis. Kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler, juga berperan dalam memperkuat karakter dan mental mereka.

4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dengan pembentukan karakter yang kuat dan penguasaan ilmu agama yang mumpuni, madrasah diniyah secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lulusan madrasah diniyah tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik. Mereka akan menjadi individu yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga memiliki bekal untuk kehidupan akhirat, serta mampu menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Terdapat juga kendala madrasah diniyah (Madin) dalam membentuk generasi Qurani. Tantangan ini melibatkan berbagai aspek yang saling tumpang tindih dan memerlukan penanganan yang

terintegrasi. Berikut adalah penjelasan lebih dalam mengenai kendala-kendala tersebut:

1. Kurikulum yang belum adaptif dan metode pembelajaran konvensional. Madin sering kali masih berpegang pada kurikulum yang sentralistik dan bergantung pada pimpinan madrasah. Akibatnya, kurikulum yang diajarkan mungkin tidak selalu relevan dengan kebutuhan santri atau perkembangan zaman. Selain itu, materi yang diajarkan cenderung berfokus pada pengetahuan teoritis dan hafalan, seperti nahwu, shorof, dan fiqih, tanpa cukup penekanan pada aspek aplikatif dan praktikal. Metode pembelajaran yang dominan masih bersifat konvensional, di mana santri hanya menerima materi dari guru (ustaz/ustazah). Hal ini membuat proses belajar menjadi satu arah dan kurang interaktif. Akibatnya, santri mungkin hafal ayat dan hadis, tetapi kesulitan untuk mengaitkannya dengan masalah moral, sosial, dan etika di kehidupan nyata. Mereka hanya memahami agama secara simbolik dan tekstual, bukan sebagai panduan hidup yang utuh.
2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kesejahteraan Pengajar. Masalah SDM di Madin tidak hanya soal kurangnya jumlah, tetapi juga kualitas dan kesejahteraan. Banyak ustaz/ustazah mengajar di Madin bukan karena profesi utama, melainkan sebagai bentuk pengabdian. Mereka mungkin memiliki ilmu agama yang kuat, tetapi tidak memiliki bekal metodologi pendidikan modern yang dapat membangkitkan kreativitas dan pemikiran kritis santri. Selain itu, kesejahteraan pengajar yang rendah menjadi kendala besar. Honor yang minim sering kali membuat pengajar kurang termotivasi dan kesulitan untuk fokus mengembangkan diri. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pengajaran dan membentuk lingkaran setan di mana kualitas pendidikan tidak dapat meningkat karena kurangnya investasi pada pengajarannya.
3. Tantangan Eksternal yang Sangat Kuat, Madin berhadapan langsung dengan tantangan dari luar yang sangat kompleks, terutama di era digital. Pengaruh media sosial dan budaya populer sangat kuat dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di Madin. Santri mudah terpapar konten yang bisa mengikis akhlak dan moralitas. Selain itu, adanya kebijakan sekolah lima hari (full day school) juga menjadi tantangan. Santri yang sudah lelah dengan pelajaran di sekolah formal cenderung memiliki sedikit waktu dan energi untuk belajar di Madin. Prioritas orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan formal juga membuat Madin dipandang sebagai pendidikan pelengkap yang kurang penting. Ini menciptakan situasi di mana Madin harus bersaing ketat dengan pendidikan formal dan lingkungan sosial yang serba cepat.

4. Kelemahan dalam Manajemen dan Dukungan Finansial, Manajemen Madin sering kali masih bersifat tradisional dan personalistik. Pengelolaan kurikulum, keuangan, sarana, dan prasarana sangat bergantung pada pimpinan madrasah. Keterbatasan dana membuat Madin sulit untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas. Dana yang ada sering kali hanya cukup untuk operasional dasar, seperti honor pengajar dan biaya listrik, tanpa adanya anggaran untuk pengembangan program, pelatihan guru, atau pengadaan fasilitas modern.

B. Tradisi Roatib Sebagai Penguatan Spiritual Dan Sosial Di Desa Gedebeg

Makna kata “ratib” diambil dari kata Rataba-Yartubu-Ratban Rutuuban atau Tarottaba-Yatarottabu-Tarottuban, yang berarti tetap atau tidak bergerak. Jadi, kata “ratib” menurut bahasa artinya kokoh atau yang tetap. Sedangkan menurut istilah, “ratib” diambil dari kata *Tartibul-Harsi Lil-Himaayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang).

Menurut salah satu cara untuk mengatasi ketenangan batin dan tali persaudaraan dalam masyarakat desa gedebeg yang semakin komplek dan penuh tantangan adalah melalui tradisi keagamaan. Ratiban merupakan salah satu adat istiadat dan praktik yang bertahan lama di kalangan komunitas Muslim Indonesia. Ratiban merujuk pada ritual dzikir dan kegiatan kelompok yang dilakukan, baik dalam konteks tertentu seperti Jumat, maupun dalam berbagai konteks yang menonjolkan perasaan Islam yang signifikan, seperti haul dan Maulid Nabi. Lebih dari sekadar upacara keagamaan, Ratiban didesa gedebeg sendiri udah sejak lama yang diturunkan oleh nenek moyang dan terus di lakukan sampai sekarang. ratiban juga mengandung banyak nbermanfaat bagi masyarakat umum, baik dari perspektif keagamaan, sosial, maupun keagamaan.

1. Peran Ratiban bagi Masyarakat

Ratiban bukan hanya sekadar kegiatan ibadah. Di balik lantunan doa dan dzikir yang diucapkan bersama-sama, ada banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa peran utama ratiban dalam kehidupan sosial

2. Memperkuat Keimanan dan Ketakwaan

Melalui ratiban, umat Islam diajak untuk lebih dekat kepada Allah. Dzikir bersama membantu memperkuat iman dan meningkatkan rasa tawakal, sabar, serta syukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Dalam kehidupan yang penuh dengan godaan dan kesibukan, momen ratiban menjadi ruang untuk kembali mengingat Tuhan dan mencari ketenangan jiwa.

3. Membangun Solidaritas Sosial

Ratiban juga berfungsi sebagai ajang untuk mempererat hubungan antarwarga. Acara ratiban yang dilakukan berjamaah menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk saling bertemu, bersilaturahmi, dan bekerja sama dalam kegiatan keagamaan. Dalam suasana kebersamaan seperti ini, masyarakat dapat saling berbagi, baik dalam hal ilmu, pengalaman, maupun dukungan emosional. Ratiban pun menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan sosial di tingkat komunitas.

4. Mewariskan Nilai Budaya Islam Nusantara

Selain sebagai sarana ibadah, ratiban juga memiliki nilai budaya yang sangat penting. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan Islam Nusantara yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu. Dengan melakukan ratiban, masyarakat turut melestarikan kebudayaan Islam yang mengedepankan kedamaian, kesantunan, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Hal ini turut memperkaya keberagaman budaya Indonesia yang dikenal toleran dan damai.

5. Mendidik Generasi Muda

Ratiban bukan hanya untuk orang dewasa, tetapi juga bisa menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang turut serta dalam kegiatan ini bisa belajar tentang pentingnya doa, dzikir, dan adab beribadah. Mereka juga diajarkan tentang makna pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, ratiban menjadi tempat yang baik untuk membentuk karakter yang religius dan berbudi pekerti luhur.

6. Mengisi Waktu dengan Hal Positif

Dalam dunia yang serba cepat dan penuh gangguan seperti sekarang, seringkali masyarakat disibukkan dengan hal-hal duniawi. Ratiban hadir sebagai alternatif untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, umat Islam dapat menghindari perilaku negatif, sekaligus mengoptimalkan waktu dengan melakukan ibadah Bersama.

Ratiban lebih sesuai dengan tradisi keagamaan. ratiban memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan spiritual, sosial, dan budaya di dalam komunitas. Di era modern ini, penting bagi kita untuk mengingat dan memelihara tradisi keagamaan yang bermanfaat bagi kehidupan bersama kita. Melalui ratiban, kita tidak hanya memperkuat ikatan di antara kita tetapi juga menumbuhkan persatuan dan saling pengertian. Karena itu, kita kini terus mendiskusikan dan mempraktikkan tradisi ini, tidak hanya sebagai

praktik keagamaan tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang lembut dan abadi.

C. Sinergitas Madin Dan Roatib Dalam Membentuk Generasi Qurani

Dalam membangun Generasi Qurani yang tidak hanya mampu melaftalkan ayat-ayat suci dengan fasih, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dibutuhkan lebih dari sekadar mengajar hafalan. Ini memerlukan penggabungan antara pemikiran yang matang dan kehidupan spiritual yang dalam. Kolaborasi besar antara Madrasah Diniyah (Madin) dan praktik Ratiban menjadi sarana utama untuk mewujudkan hal itu.

Madin berperan sebagai tempat pembentukan akal, memperkuat kemampuan berpikir kritis untuk memahami tauhid, ilmu fikih, dan makna Al-Qur'an dan Hadis. Di sini, para santri tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih dengan metode belajar yang mampu membuka makna utama dari kitab suci dan hadis. Mereka belajar Nahwu dan Shorof agar mampu memahami struktur bahasa Arab, meneliti Ushul Fikih untuk membedakan aturan pokok dan cabang, serta mempelajari tauhid agar keimanan mereka menjadi murni dan kuat.

Madin memastikan bahwa pemahaman agama tidak hanya dangkal, tetapi memiliki dasar yang kuat. Di sini, para santri dilatih memahami dengan disiplin (*tahqīq*), memperkaya pemikiran, dan memahami alasan di balik setiap hukum agama. Mereka dibiasakan untuk bertanya, berpikir, serta memahami akar dari setiap aturan, bukan sekadar menerima tanpa tanya. Ini adalah pondasi kecerdasan berpikir dari Generasi Qurani. Setelah akal dibangun oleh Madin, Ratiban berperan sebagai sarana untuk menguatkan jiwa. Ratiban adalah latihan berkumpul untuk berdzikir dan berdoa secara bersama dan rutin. Praktik ini berfungsi untuk membersihkan hati dari unsur dunia dan memperkuat konsistensi dalam beribadah. Dalam latihan Ratiban, generasi muda memahami kekuatan batin dari dzikir yang khusyuk.

Mereka menyadari bahwa ilmu yang dipelajari di Madin bisa terasa kering tanpa ruh jika tidak diimbangi spiritualitas. Ratiban membentuk hati yang tenang, ikhlas, serta rendah hati. Dengan hati yang bersih dan batin yang aman, ilmu yang didapat dari Madin dapat berkembang sempurna dan terwujud menjadi akhlak yang mulia. Sinergi antara Madin dan Ratiban adalah sebuah proses integrasi yang holistik. Madin menyediakan peta (ilmu) dan Ratiban menyediakan bahan bakar (spiritualitas) untuk menempuh perjalanan hidup.

1. Madin mengajarkan kualitas ibadah: bagaimana cara salat yang sah, bagaimana mengkaji Al-Qur'an.

2. Ratiban menjamin kuantitas dan konsistensi ibadah: menumbuhkan kerinduan untuk bangun malam, berdzikir, dan menjaga rutinitas kebaikan.

Hasil dari peleburan ini adalah lahirnya generasi yang memiliki pemahaman Islam yang kokoh (berilmu) dan pengamalan Islam yang hidup (berakhlak). Mereka tidak hanya mampu berdebat mengenai tafsir ayat, tetapi juga mampu mengendalikan amarah dan merespons tantangan zaman dengan ketenangan yang berakar pada dzikir. Generasi Qurani yang ditempa oleh sinergi ini adalah pilar peradaban yang berlandaskan pada keseimbangan abadi antara Hablum Minallah (hubungan dengan Tuhan) dan Hablum Minannas (hubungan dengan sesama manusia).

PENUTUP

Pertumbuhan populasi Madrasah Diniyah (Madin) dan tradisi Roatib memiliki peran penting dalam membentuk Generasi Qur'ani di Desa Gedebeg. Madin berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang memberikan dasar ilmu keislaman secara sistematis, mencakup pemahaman Al-Qur'an, akhlak, fiqh, dan aqidah. Lembaga ini menjadi benteng moral yang efektif bagi anak-anak dan remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Sementara itu, tradisi Roatib berperan dalam memperkuat aspek spiritual dan sosial masyarakat melalui dzikir, doa bersama, serta kegiatan keagamaan yang rutin. Roatib tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media untuk menumbuhkan solidaritas, melestarikan budaya Islam Nusantara, dan mendidik generasi muda secara praktis.

Sinergi antara Madin dan Roatib menciptakan proses pembentukan karakter yang utuh: Madin membangun kerangka pengetahuan dan pemikiran Islam, sedangkan Roatib menanamkan kekuatan spiritual dan kebersamaan sosial. Kolaborasi ini berhasil melahirkan generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan berbasis tradisi lokal ini menunjukkan bahwa penguatan iman dan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui kombinasi antara pendidikan formal keagamaan dan praktik keagamaan kolektif.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar sinergi antara Madrasah Diniyah dan tradisi Roatib di Desa Gedebeg terus diperkuat melalui pengelolaan yang lebih terencana, adaptif, dan berkelanjutan, khususnya dengan mengembangkan kurikulum Madin yang lebih kontekstual terhadap tantangan zaman, meningkatkan kompetensi pedagogik serta kesejahteraan ustaz/ustazah, dan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif tanpa

meninggalkan nilai keilmuan klasik. Di sisi lain, tradisi Roatib perlu terus dilestarikan dan dikemas secara inklusif agar semakin menarik bagi generasi muda sebagai ruang internalisasi nilai spiritual, sosial, dan budaya Islam Nusantara. Dukungan aktif dari keluarga, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta keterlibatan mahasiswa KKN diharapkan mampu memperkuat fungsi Madin dan Roatib sebagai ekosistem pendidikan agama berbasis masyarakat, sehingga dapat melahirkan Generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan mampu merespons dinamika kehidupan modern secara arif dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. (T.t.). Ratib al-Haddad (Kumpulan Dzikir dan Doa). (Karya asli yang menjadi sumber praktik ratiban).
- Amin, S. (2023). Implementasi Zikir Ratib Haddad terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Tasfiyah*, 7(1), 1-15.
- Achmad Irchamni, Kristina Gita Permatasari, Pusputarani, D. Y. (2025). [Pencegahan Pernikahan Anak \(Dini\) Sebagai Upaya Menanggulangi Stunting Di Desa Puledagel : Program Edukasi Dan Penyaluhan Gizi](#). *Jurnal BIJCE*, 01(01), 24–37.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/bijce/article/view/274/246>
- Anwar, S., Nurhartanto, A., Gumilar, E. B., & Anjarjati, D. A. (2025). [Optimalisasi Keterampilan Desain Grafis Untuk UMKM Melalui Pelatihan Aplikasi Canva Di Desa Todanan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah](#). *Jurnal BIJCE*, 01(01), 38–47.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/bijce/article/view/275/239>
- Basri, B., Wahidah, W., & Mahyiddin, M. (2024). [Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani di Era Digital](#). At-Ta'dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 32–50.
- Faisol, A. (2021). Pengaruh Dzikir Rotibbul Haddad (Studi Living Quran Majelis Dzikir Rotibbul Haddad di Pondok Pesantren Al-Musyawwir) (Skripsi, UINKHAS Jember).
- Fitria Sari, A. (2021). Nilai Sosial Tradisi Ritual Keagamaan Ratib Rambai Pada Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1(2), 108-118. (Relevan dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui tradisi Ratib).
- Hasanah, U., Nurhayati, A., & Aziz, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran Diniyah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2), 122–135.
- Hidayati, E. W. (2020). Mencetak Generasi Anak Usia Dini yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 139–159.

- Istiana, I., & Susanto, A. (2024). Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Penguasaan Ilmu Agama Islam dan Pembentukan Kepribadian Islam. *REFLECTION - VOLUME*, 2(3), 314-323.
- Istiqomah, N. (2022). Tradisi Pembacaan Al-Quran dalam Ratib Al-Haddad sebagai Perlindungan Diri (Studi Living Quran pada Pondok Pesantren Salafiyah Grogol Blotongan Salatiga) (Skripsi, UIN Salatiga).
- Kaputra, S., et al. (2021). Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 249–68. (Relevan dengan kebiasaan religius, termasuk dzikir).
- Mas'ud, M. (2018). Madrasah Diniyah Sebagai Benteng Moral dan Karakter Generasi Muda (Studi Kasus di MDTA Tarbiyatul Athfal Desa Pulau Tujuh). *Jurnal Pendidikan Dasar*. (Contoh artikel jurnal dengan fokus pada Madin).
- Munawar, M., Anwar, S., Muhammadiyah, U., & Pekalongan, P. (2025). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Program Guru Relawan. *Jurnal BI*, 01(01), 1–13.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/bijce/article/view/265/225>
- Nurkholidah, A., Lutfi, A., & Herningsih, W. (2024). Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Rātib Al-'Aṭṭās Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an. *Jurnal Yaqzhan*, 10(1), 80-100. (Contoh jurnal Living Qur'an terkait Ratib).
- Nurrofi, S. (2024). Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo-Situbondo: Penguatan Spiritualitas dan Solidaritas. *Ulumuna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(1), 1-20.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–26. (Relevan dengan nilai Qurani).
- Ridlo Alfian, M. (2021). Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Al-Akhlaq Al-Karimah Siswa di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Sahlan, Asmaun. (2014). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Teori dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Maliki Press.
- Siti Ika Fatmawati. (2021). Pengajian Ratib Al-Attas Sebagai Media Dakwah: Studi Deskriptif Ratib Al-Attas Di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud Bin Hasyim Al-Attas Di Kampung Serena Tonggoh (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Suryani, D. T., et al. (2023). Peran Madrasah Diniyah Dalam Upaya Pengembangan Karakter Anak di Desa Jlumpang Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang.

Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(2), 209-218.

Syam, Yunus Hanis. (2004). Cara Mendidik Generasi Islami Sistem Dan Pola Asuh Yang Qur'ani. Jogjakarta: Media Jenius Lokal.

Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.